

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS MULTIDIMENSIONAL TERHADAP IMPLEMENTASI KERAGAMAN DAN KESETARAAN DI PESANTREN

Haidar Idris¹, Muhammad Abdul Halim Sidiq² dan Akhmad Afnan Fajarudin³

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
haidariidris8@gmail.com

² Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
dulhalim2528@gmail.com

³ Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia;
akhmadafnanf@gmail.com

Submit : 23/09/2024 | Review : 02/10/2024 s.d 02/11/2024 | Publish : 29/12/2024

Abstract

Riset ini mengkaji konsep pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an serta implementasinya di pesantren melalui pendekatan multidimensional. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini menerapkan tafsir tematik untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan inklusivitas serta menelusuri bagaimana pesantren mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikannya. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, tenaga pendidik, dan santri, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur pendidikan Islam, tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren secara inheren telah menerapkan inklusivitas dengan menerima santri dari berbagai latar belakang serta menggunakan metode pengajaran partisipatif. Namun, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perspektif konservatif terhadap keberagaman, serta stigma sosial terhadap kelompok marjinal. Studi ini merekomendasikan solusi strategis, termasuk adaptasi kurikulum, pelatihan guru dalam pedagogi inklusif, serta peningkatan kolaborasi dengan institusi eksternal. Penelitian ini berkontribusi pada wacana pendidikan inklusif dalam konteks Islam serta memberikan kerangka kerja untuk memperkuat praktik inklusivitas di pesantren.

Keywords : Pendidikan Inklusif, Al-Qur'an, Pesantren

Pendahuluan

Umat manusia diciptakan dengan keberagaman yang meliputi suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini adalah sunnatullah yang tidak terhindarkan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an (Shihab, 2022) yang menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dalam konteks global yang semakin terhubung, pendidikan inklusif menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi sosial, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi penuh dan kesetaraan bagi semua peserta didik (UNESCO, 1994).

Dalam pandangan Islam, pendidikan inklusif memiliki akar yang kuat. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia adalah nilai-nilai fundamental yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan inklusif dalam Islam menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau status sosial (Al-Attas, 1979). Konsep ini sangat relevan di era modern, di mana tantangan sosial dan budaya semakin kompleks dan beragam. Pendidikan inklusif dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah seperti intoleransi, diskriminasi, dan marginalisasi yang seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Ramadan, 2004).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Dengan sejarah panjangnya dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan inklusif yang mampu menjawab tantangan keragaman dan kesetaraan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan gotong royong yang sangat penting dalam membangun masyarakat inklusif (Dhofier, 2009). Namun, dalam praktiknya, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan dalam

mengimplementasikan pendidikan inklusif, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan resistensi terhadap perubahan dari beberapa pihak (van Bruinessen, 1995).

Al-Qur'an menjadi episentrum pedoman utama umat Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat: 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, adalah dasar teologis yang kuat untuk pendidikan inklusif. Tafsir pendidikan dalam Islam juga mendukung konsep inklusif dengan menekankan pentingnya memberikan pendidikan kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka (Murphy, 2005). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung bagi semua peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Halstead, 2004).

Meskipun konsep inklusivitas dalam Al-Qur'an sangat jelas, penelitian tentang hubungan antara konsep ini dengan praktik pendidikan di pesantren masih sangat terbatas. Banyak penelitian tentang pesantren lebih fokus pada aspek-aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, dan peran pesantren dalam pengembangan masyarakat. Tetapi sedikit yang secara khusus membahas bagaimana pesantren menerapkan nilai-nilai inklusivitas dalam praktik pendidikan sehari-hari (Mastuhu, 1994). Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan ini dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesantren dapat menjadi model pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara multidimensional konsep pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an dan implementasinya di pesantren. Penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai inklusivitas tersebut diimplementasikan dalam praktik

pendidikan di pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam menerapkan pendidikan inklusif, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusif di pesantren dan di Indonesia pada umumnya.

Sejauh mana pesantren menerapkan nilai-nilai inklusivitas dan bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam implementasinya adalah pertanyaan penting yang perlu dijawab. Penelitian ini akan menggali praktik-praktik inklusif yang sudah ada di pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana pesantren berinteraksi dengan masyarakat sekitar dalam upaya mewujudkan pendidikan inklusif, serta bagaimana pesantren mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok marginal. Dengan memahami secara mendalam bagaimana pesantren menerapkan nilai-nilai inklusivitas, kita dapat belajar banyak tentang bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an dan implementasinya di pesantren. Pendekatan tafsir tematik akan digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif, dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang mendukung atau berkontribusi pada pemahaman konsep inklusif. Studi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dan mendalam, dengan fokus pada makna dan interpretasi yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka (Creswell, 2014).

Metode deskriptif-analitis akan digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis praktik pendidikan inklusif di pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya.

Sumber data dalam penelitian ini akan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer akan dikumpulkan melalui observasi langsung di pesantren terkait praktik pendidikan inklusif, serta wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk kiai, ustaz, santri, dan tenaga pengajar. Observasi akan dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana pesantren mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Wawancara akan digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman partisipan tentang pendidikan inklusif, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya. Data sekunder akan diperoleh dari literatur tafsir Al-Qur'an, kitab-kitab pesantren, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu tentang pendidikan inklusif dalam Islam (Miles et al., 2014).

Teknik pengumpulan data akan melibatkan studi kepustakaan untuk menganalisis konsep pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an, serta observasi dan wawancara di pesantren. Studi kepustakaan akan dilakukan dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk tafsir Al-Qur'an, kitab-kitab pesantren, dan jurnal ilmiah. Observasi akan dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti akan berinteraksi langsung dengan lingkungan pesantren untuk memahami praktik pendidikan inklusif secara mendalam. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan partisipan menyampaikan pandangan mereka secara bebas dan terbuka (Patton, 2015).

Teknik analisis data akan menggunakan analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan inklusif, serta analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi di pesantren. Analisis tafsir tematik akan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an, serta menghubungkannya dengan

konsep pendidikan inklusif. Analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi, serta menginterpretasikannya dalam konteks penelitian. Proses analisis data akan dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya dan mendalam, serta dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari wawancara dan observasi untuk mendukung interpretasi peneliti (Yin, 2014).

Konsep Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an

Konsep pendidikan inklusif dalam Islam dapat ditelusuri melalui berbagai ayat yang menekankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman (Al-Attas, 1979). Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan ini adalah QS. Al-Hujurat: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (QS. Al-Hujurat[49]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang harus diterima dan dihargai. Konsep ini menjadi landasan bagi pendidikan inklusif dalam Islam, di mana setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, atau budaya, memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan (van Bruinessen, 1995). Pendidikan juga dipandang sebagai hak asasi yang harus diberikan kepada semua

individu tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan QS. Az-Zumar: 9, yang menyatakan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar[39]: 9).

Ayat ini mengindikasikan bahwa ilmu adalah sesuatu yang harus diupayakan oleh setiap individu, tanpa adanya batasan berdasarkan faktor sosial atau ekonomi. Dalam Islam, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, tetapi juga dengan upaya untuk memastikan bahwa semua individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Para mufasir klasik maupun kontemporer telah banyak membahas pentingnya kesetaraan dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali, dalam Ihya' Ulumuddin, menekankan bahwa ilmu adalah hak semua umat manusia dan harus diajarkan tanpa membedakan status sosial. Senada dengan itu, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun peradaban yang maju.

Di era modern, banyak sarjana Muslim seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Abduh menyoroti bahwa prinsip keadilan dalam Islam harus diterapkan dalam sistem pendidikan. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya mencari ilmu, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu mendapatkan akses yang setara dalam pendidikan. Selain kesetaraan, pendidikan inklusif dalam Islam juga berlandaskan pada nilai rahmah (kasih sayang) dan tanggung jawab sosial. QS. Al-Anbiya: 107 menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya'[21]: 107).

Ayat ini menjadi dasar bahwa pendidikan harus dilandasi oleh semangat kasih sayang, sehingga tidak boleh ada diskriminasi dalam memberikan akses ilmu. Prinsip ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam pendidikan, di mana komunitas Muslim diwajibkan untuk mendukung pendidikan bagi semua individu, terutama mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung.

Keberagaman dalam Islam dipandang sebagai modal sosial yang harus dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Dalam QS. Ar-Rum: 22, Allah menegaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kebesaran-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِ وَالْوَأْنَكَم
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu (QS. Ar-Rum[30]: 22).

Perbedaan adalah sesuatu yang alami dan harus dihargai dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya memberikan ruang bagi keberagaman dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Pendidikan inklusif dalam Islam juga didasarkan pada prinsip 'adl (keadilan), di mana setiap individu harus mendapatkan haknya tanpa terkecuali. QS. An-Nisa: 58 menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. An-Nisa'[4]: 58).

Ayat diatas menunjukkan bahwa keadilan harus menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan pendidikan, termasuk dalam memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang setara dalam pembelajaran.

Implementasi pendidikan inklusif dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktik di berbagai institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren. Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, sebagaimana dalam ayat di bawah ini:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah[58]: 11).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Dhofier, 2009) memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas diterapkan dalam sistem pengajarannya, termasuk memberikan akses kepada santri dari berbagai latar belakang. Islam mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu tanpa adanya batasan sosial. Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyebutkan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini memperkuat bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu keharusan dalam Islam. Oleh karena itu, diskriminasi dalam pendidikan bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu bagi semua orang. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai inklusif yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Dengan meningkatnya

kesadaran global tentang pentingnya pendidikan bagi semua individu, prinsip-prinsip Islam mengenai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang dapat menjadi pedoman bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif.

Implementasi Pendidikan Inklusif di Pesantren dalam Aspek Keragaman dan Kesetaraan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kesetaraan dan penerimaan terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam konteks Islam, nilai-nilai inklusivitas telah tertanam dalam ajaran Al-Qur'an dan praktik pendidikan Islam sejak lama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menunjukkan praktik pendidikan inklusif dalam berbagai bentuk. Namun, implementasi pendidikan inklusif di pesantren tetap menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji secara akademis.

Secara historis, pesantren telah dikenal sebagai lembaga yang terbuka bagi berbagai kalangan. Pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya tanpa adanya seleksi yang diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah lama mengadopsi nilai-nilai inklusivitas dalam sistem pendidikannya. Kesetaraan dalam penerimaan santri merupakan bentuk konkret dari prinsip inklusivitas yang sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Al-Attas, 1979).

Dalam praktik keseharian, pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), tawadhu (kerendahan hati), dan gotong royong. Nilai-nilai ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial dan penerimaan terhadap keberagaman. Para kiai dan ustaz di pesantren berperan sebagai panutan yang menanamkan sikap saling menghormati antar sesama santri, terlepas dari perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Dengan demikian, lingkungan pesantren secara alami

mendukung prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam interaksi sosial antar santri.

Dalam aspek kebijakan pendidikan, banyak pesantren menerapkan sistem pendidikan yang tidak membebankan biaya tinggi kepada santri. Beberapa pesantren bahkan memberikan beasiswa kepada santri dari keluarga kurang mampu. Kebijakan ini menunjukkan adanya komitmen pesantren dalam memastikan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap individu tanpa terkendala faktor ekonomi (van Bruinessen, 1995).

Selain itu, pesantren juga sering kali memberikan ruang bagi santri dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Beberapa pesantren telah mengembangkan program khusus bagi santri dengan kesulitan belajar atau disabilitas, seperti bimbingan belajar tambahan dan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Program ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan substantif dalam pendidikan, di mana setiap santri tidak hanya mendapatkan kesempatan yang sama, tetapi juga dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Nussbaum, 2010).

Metode pengajaran di pesantren juga mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas. Para ustaz menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam guna mengakomodasi perbedaan gaya belajar santri. Metode pengajaran berbasis diskusi, ceramah, dan praktik langsung sering digunakan untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri. Fleksibilitas dalam metode pengajaran ini memungkinkan santri dengan kemampuan yang berbeda-beda untuk tetap memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran (Florian, 2014).

Di sisi lain, kurikulum pesantren juga mengandung unsur pendidikan inklusif. Materi-materi yang diajarkan tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama. Beberapa pesantren telah memasukkan

modul pendidikan multikultural dalam kurikulumnya guna membekali santri dengan pemahaman tentang keberagaman dan pentingnya sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Bank & Banks, 2010).

Beberapa pesantren bahkan telah membentuk program ekstrakurikuler yang bersifat inklusif, seperti organisasi santri, kegiatan olahraga, dan seni. Program-program ini memberikan kesempatan kepada semua santri, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau memiliki keterbatasan fisik, untuk tetap berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial dan kultural. Partisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial santri, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai perbedaan (Gay, 2018).

Selain itu, pesantren juga menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal, seperti universitas, organisasi masyarakat, dan pemerintah, guna meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pendidikan inklusif. Kolaborasi ini memungkinkan pesantren untuk memperoleh akses terhadap sumber daya tambahan, seperti pelatihan guru, pengadaan fasilitas ramah disabilitas, dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pesantren dapat memperkuat komitmennya dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua santri (Dyson et al., 2003).

Namun, meskipun berbagai langkah telah dilakukan, implementasi pendidikan inklusif di pesantren masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa pesantren masih mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga pengajar terlatih, serta sistem evaluasi yang mendukung pendidikan inklusif. Selain itu, masih terdapat persepsi konservatif terhadap konsep inklusivitas yang dapat menghambat upaya penerapannya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusif di kalangan pengelola pesantren dan tenaga pendidik (Waitoller & Artiles, 2013).

Penjelasan diatas mempertegas letak pendidikan inklusif di pesantren merupakan upaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan tuntutan zaman modern. Pesantren memiliki potensi besar dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Melalui penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, serta sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, pesantren dapat terus mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi santri yang belajar di dalamnya, tetapi juga akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis di masa depan (Ainscow & César, 2006).

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif di Pesantren

Implementasi pendidikan inklusif di pesantren menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan sosial. Tantangan ini muncul akibat keterbatasan fasilitas, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif, serta pandangan konservatif terhadap keberagaman. Selain itu, stigma dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu juga menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi dan solusi yang dapat mendukung terciptanya pendidikan inklusif yang optimal di lingkungan pesantren.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di pesantren adalah keterbatasan fasilitas. Banyak pesantren yang masih menghadapi kendala dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk santri dengan kebutuhan khusus. Misalnya, tidak semua pesantren memiliki ruang kelas yang aksesibel, fasilitas pendukung bagi penyandang disabilitas, atau peralatan belajar khusus yang dapat menunjang proses pembelajaran bagi santri dengan beragam kebutuhan. Penelitian oleh Muntakhib (Muntakhib & Ta'rif, 2023) mengungkap bahwa

banyak pesantren belum memiliki fasilitas yang aksesibel, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas dan peralatan belajar khusus. Keterbatasan fasilitas ini menjadi hambatan signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi seluruh santri.

Selain keterbatasan fasilitas, kebijakan pendidikan pesantren juga belum sepenuhnya mendukung prinsip inklusivitas. Sebagian besar pesantren masih menerapkan kurikulum yang bersifat seragam tanpa mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Huda yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan inklusif di pesantren sering kali terkendala oleh kurangnya penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang fleksibel (Huda, 2018). Sistem evaluasi yang rigid serta metode pengajaran yang kurang fleksibel menjadi faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran bagi santri yang memiliki kebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pengajar dalam menangani peserta didik yang beragam juga menjadi kendala dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif di pesantren.

Selain hambatan struktural, tantangan kultural juga turut mempengaruhi implementasi pendidikan inklusif di pesantren. Beberapa kiai dan ustaz masih memiliki pandangan yang konservatif terhadap keberagaman, yang dapat berakibat pada perlakuan yang kurang setara terhadap santri dari kelompok tertentu. Dalam beberapa kasus, santri dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kondisi fisik, menghadapi kesulitan dalam mendapatkan perlakuan yang adil. Pandangan ini sering kali berakar pada interpretasi yang sempit terhadap ajaran Islam serta kurangnya pemahaman mengenai prinsip-prinsip inklusivitas dalam pendidikan.

Stigma dan diskriminasi terhadap santri dari kelompok marginal juga menjadi tantangan sosial yang dihadapi pesantren dalam menerapkan pendidikan inklusif. Santri yang berasal dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, atau dari kelompok minoritas sering kali menghadapi perlakuan yang berbeda dari teman sebaya maupun tenaga pendidik. Hal ini dapat

menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran. Dalam jangka panjang, stigma dan diskriminasi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan psikologis santri yang bersangkutan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan inklusivitas di lingkungan pesantren. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan metode pengajaran yang lebih fleksibel dan partisipatif. Para tenaga pendidik di pesantren perlu dibekali dengan keterampilan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Metode pengajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis pengalaman dapat membantu santri dengan berbagai latar belakang untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran (Hosnan & Halim, 2024).

Selain itu, kurikulum pesantren perlu dikembangkan agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan santri yang beragam. Penerapan kurikulum berbasis pendidikan multikultural dan keadilan sosial dapat menjadi salah satu strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Kurikulum semacam ini dapat membekali santri dengan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, serta melawan segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat (Dafri Harweli & Zulfani Sesmiarni, 2024).

Kerja sama antara pesantren dengan berbagai pihak eksternal juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Pesantren dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, organisasi masyarakat, dan pemerintah dalam upaya menyediakan fasilitas, tenaga pendidik yang kompeten, serta program pendidikan yang lebih inklusif. Dengan adanya kolaborasi yang sinergis, pesantren dapat memperoleh dukungan teknis dan finansial yang diperlukan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif bagi semua santri.

Pemerintah memiliki peran yang krusial dalam mendukung pendidikan inklusif di pesantren. Kebijakan yang lebih progresif, seperti pemberian bantuan finansial bagi pesantren yang mengembangkan program pendidikan inklusif, dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya (Sumartik, 2024). Selain itu, pelatihan bagi tenaga pendidik mengenai metode pengajaran yang inklusif juga perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, pesantren dapat memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menyediakan pendidikan yang inklusif bagi semua santri.

Selain pemerintah, masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pendidikan inklusif di pesantren. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pesantren inklusif dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih kondusif bagi santri dengan kebutuhan khusus (Zulqarnain, 2016). Masyarakat dapat berkontribusi melalui berbagai bentuk dukungan, baik dalam bentuk bantuan finansial, pendampingan sosial, maupun keterlibatan dalam program-program pendidikan yang inklusif.

Pendidikan inklusif di pesantren bukan hanya tentang memberikan akses pendidikan bagi semua santri, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi penuh serta mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif di pesantren harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak terkait dalam proses perencanaannya.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap landasan teologis pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an, yang menekankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Implementasi nilai-nilai ini di pesantren terwujud dalam berbagai praktik inklusif, seperti penerimaan

santri dari beragam latar belakang, penggunaan metode pengajaran partisipatif, dan penyediaan program pendidikan khusus. Namun, implementasi penuh konsep inklusif masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan sumber daya, pandangan konservatif tentang keberagaman, dan stigma sosial terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang lebih komprehensif di pesantren.

Riset ini juga memiliki kelebihan dalam memberikan analisis mendalam tentang konsep inklusivitas dalam Al-Qur'an dan praktik-praktiknya di pesantren. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan sampel pesantren yang mungkin belum sepenuhnya representatif dari seluruh pesantren di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada aspek implementasi di tingkat institusi dan kurang mendalam dalam menganalisis dampak pendidikan inklusif pada perkembangan individu santri. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan sampel pesantren, menggunakan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengukur dampak pendidikan inklusif secara lebih komprehensif, serta melibatkan perspektif santri secara lebih mendalam untuk memahami pengalaman mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Penelitian lanjutan disarankan untuk fokus pada pengembangan model pendidikan inklusif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan untuk pesantren. Model ini perlu mempertimbangkan karakteristik unik pesantren, seperti nilai-nilai tradisional, struktur organisasi, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, penelitian juga perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur efektivitas program pendidikan inklusif di pesantren. Penelitian tentang peran tokoh agama dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif di pesantren juga sangat penting untuk memperkuat dukungan sosial dan budaya bagi implementasi pendidikan inklusif yang berkelanjutan.

Referensi

- Ainscow, M., & César, M. (2006). Inclusive Education Ten Years after Salamanca: Setting the Agenda. *European Journal of Psychology of Education, 21*(3), 231–238.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.
- Bank, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multikultural Education: Issues and Perspective*. Willey.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dafri Harweli, & Zulfani Sesmiarni. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 3*(1), 31–35. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.214>
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Pesantren Nawesea Press.
- Dyson, A., Gallannaugh, F., & Millward, A. (2003). Making Space in the Standards Agenda: Developing Inclusive Practices in Schools. *European Educational Research Journal, 2*(2), 228–244. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2003.2.2.3>
- Florian, L. (2014). What counts as evidence of inclusive education? *European Journal of Special Needs Education, 29*(3), 286–294. <https://doi.org/10.1080/08856257.2014.933551>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Halstead, M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *JPIK: Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman, 7*(1), 1–37.
- Huda, A. N. (2018). Pendidikan Inklusif dari Pesantren. *IDRAK: Journal of Islamic Education, 1*(1).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data*

Analysis: A Methods Sourcebook (Terj. Tjetjep Rohindi (ed.); 3rd ed.). Sage Publications, Inc.

Muntakhib, A., & Ta'rif. (2023). Model Pendidikan Inklusi di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 193–205.

Murphy, M. M. (2005). *The History and Philosophy of Education: Voices of Educational Pioneers*. Pearson.

Nussbaum, M. C. (2010). *Not For Profit: Why Democracy Needs The Humanities*. Princeton University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.

Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford University Press.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sumartik. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah. *ANALYSIS: Journal of Education*, 2(1), 195–203.

UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Unesco.

van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Waitoller, F. R., & Artiles, A. (2013). A Decade of Professional Development Research for Inclusive Education: A Critical Review and Notes for a Research Program. *Remedial and Special Education*, 83(3), 319–356.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.

Zulqarnain. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 193–205.